

KONSEP PRODUKSI DALAM EKONOMI ISLAM: KAJIAN TUJUAN DAN ETIKA PRODUKSI PERSPEKTIF SYARIAH

Indah Rosidah Nuraini¹, Neng Yosi Ramadhani², Intan Nur Safira³, Asep Saepulloh⁴

Niningtyas Rahayuningsih⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Siliwangi

251002111074@student.unsil.ac.id

Kata Kunci:

Produksi;
Bisnis Islam;
Tujuan
Produksi;
Etika
Produksi.

Abstrak

Produksi adalah aktivitas penting dalam sistem ekonomi yang berperan dalam memenuhi kebutuhan manusia. Dalam praktik ekonomi biasa, produksi umumnya dilakukan demi mencapai keuntungan semata, tanpa memperhatikan aspek etika, keadilan sosial, atau nilai moral. Berbeda dengan pendekatan tersebut, bisnis Islam melihat produksi bukan hanya sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk amanah dan ibadah yang harus dijalani sesuai dengan prinsip syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari konsep produksi dalam bisnis Islam, khususnya mengenai prinsip, tujuan, dan etika produksi dari perspektif syariah. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran para tokoh ekonomi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi dalam bisnis Islam didasarkan pada prinsip tauhid, kehalalan, keseimbangan, dan tanggung jawab moral. Tujuan produksi dalam konteks ini tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan, tetapi juga untuk mencapai kemaslahatan umat, keadilan sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, etika produksi dalam Islam menekankan nilai-nilai kejujuran, keadilan, amanah, serta kepedulian terhadap lingkungan dan kepentingan sosial. Dengan demikian, konsep produksi dalam bisnis Islam memberikan alternatif sistem produksi yang adil, berkelanjutan, dan memiliki nilai spiritual dalam menghadapi tantangan dunia ekonomi modern.

Keywords:

Production;
Islamic
Business;
Production
Goals;
Production
Ethics.

Abstract

Production is a crucial activity in an economic system that plays a role in meeting human needs. In conventional economic practice, production is generally conducted solely for profit, without regard for ethical aspects, social justice, or moral values. Unlike the aforementioned approaches, Islamic business views production not only as an economic activity but also as a form of trust and worship that must be carried out in accordance with sharia principles. This study aims to examine the concept of production in Islamic business, specifically regarding the principles, objectives, and ethics of production from a sharia perspective. The method used is a literature study by analyzing relevant literary sources, such as the Qur'an, Hadith, and the thoughts of Islamic economic figures. The results show that production



SYIRKAH: Jurnal Ekonomi Syariah

Vol. 02 No. 02 (2026), Hal. 262-274

in Islamic business is based on the principles of monotheism, halalness, balance, and moral responsibility. The purpose of production in this context is not only to gain profit but also to achieve the welfare of the people, social justice, and community welfare. Furthermore, Islamic production ethics emphasize the values of honesty, justice, trustworthiness, and concern for the environment and social interests. Thus, the concept of production in Islamic business provides an alternative production system that is fair, sustainable, and has spiritual value in facing the challenges of the modern economic world.

PENDAHULUAN

Produksi merupakan salah satu aktivitas penting dalam sistem perekonomian yang telah ada sejak manusia mulai memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam era ekonomi modern, kegiatan produksi seringkali dipahami secara sempit hanya sebagai proses penciptaan barang dan jasa dengan fokus utama untuk mendapatkan keuntungan. Pendekatan produksi yang hanya mementingkan profit sering kali mengabaikan nilai-nilai etis, keadilan sosial, serta dampak moral dan lingkungan yang mungkin ditimbulkannya. Hal ini berkontribusi pada berbagai masalah ekonomi, termasuk eksploitasi sumber daya alam, ketidakmerataan distribusi kekayaan, dan penurunan tanggung jawab sosial dari para pelaku usaha.

Islam, sebagai sistem hidup yang menyeluruh, menganggap produksi tidak hanya sebatas aktivitas ekonomi, melainkan juga sebagai amanah dan bentuk ibadah kepada Allah SWT. Al-Qur'an dan Hadis memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana seharusnya kegiatan produksi dilakukan, yaitu berdasarkan prinsip kehalalan, keadilan, keseimbangan, serta tanggung jawab moral. Dalam bisnis Islam, produksi tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan kebaikan bagi umat, menjaga keberlanjutan sumber daya, dan membangun kesejahteraan sosial yang adil.

Dalam studi ekonomi Islam, konsep produksi dibahas secara menyeluruh berdasarkan prinsip syariah, tujuan produksi, serta etika yang perlu diterapkan oleh produsen. Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya kejujuran, amanah, dan keadilan dalam penggunaan sumber daya produksi, serta melarang praktik-praktik yang diharamkan seperti riba, penipuan, dan eksploitasi. Dengan demikian, produksi dalam konteks bisnis Islam memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan sistem produksi konvensional yang cenderung materialistik. Dengan penjelasan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep produksi dalam bisnis Islam dengan penekanan pada prinsip-prinsip, tujuan, dan etika produksi dari sudut pandang syariah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian penelitian bersifat konseptual dan normatif, yaitu membahas konsep produksi dalam bisnis Islam berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Penelitian ini menekankan pada analisis interpretatif terhadap sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik kajian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan aktivitas produksi, kerja, pemanfaatan sumber daya, serta prinsip-prinsip ekonomi Islam. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku-buku ekonomi Islam, jurnal ilmiah, serta karya-karya para pemikir dan akademisi yang membahas produksi, etika bisnis, dan prinsip syariah dalam kegiatan ekonomi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian literatur yang relevan dengan tema penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menguraikan, menafsirkan, dan menghubungkan konsep-konsep produksi dalam bisnis Islam secara sistematis. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai prinsip, tujuan, dan etika produksi dalam perspektif syariah serta relevansinya dalam praktik ekonomi kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Produksi

Produksi merupakan aktivitas yang bertujuan untuk menciptakan. Proses ini meliputi perbaikan, pembuatan, serta peningkatan nilai guna dari barang dan jasa. Seseorang yang melakukan produksi disebut produsen. Kita bisa menjelaskan bagaimana menambah nilai guna suatu barang dengan contoh berikut. Contohnya, pasir yang ditemukan di sungai tidak memiliki nilai atau berharga. Namun, saat pasir tersebut berada di tangan penambang, maka pasir itu menjadi berguna karena sudah bisa diperjualbelikan. Ketika pasir kemudian berpindah ke orang yang sedang membangun rumah, nilai guna pasir itu akan semakin meningkat karena diketahui menjadi salah satu bahan utama untuk konstruksi rumah.

Kegiatan produksi dalam ilmu ekonomi adalah kegiatan yang menciptakan manfaat baik sekarang maupun di masa depan. Kegiatan produksi juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan manusia dalam menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Produksi dalam ekonomi Islam adalah setiap bentuk aktivitas yang dilakukan manusia untuk mewujudkan manfaat atau mengeksplorasi sumber-sumber yang disediakan oleh Allah Swt. sehingga menjadi maslahat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Aktivitas produksi barang dan jasa mencakup semua kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan barang dan jasa, yang dilakukan seorang muslim untuk memperbaiki segala sesuatu yang dimilikinya. Sumber daya alam dan harta yang ada, serta persiapan untuk bisa dimanfaatkan oleh pelakunya atau oleh umat Islam.

Produksi dalam konteks ekonomi Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki (islah) tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana yang digariskan dalam agama Islam yaitu keberuntungan di dunia dan kebahagiaan akhirat.

Pada prinsipnya Islam juga lebih menekankan berproduksi demi untuk memenuhi kebutuhan orang banyak, bukan hanya memenuhi kebutuhan segelintir orang yang memiliki uang, sehingga memiliki daya beli yang lebih baik. Karena itu bagi Islam, produksi yang berkembang baik secara kuantitatif maupun kualitatif, tidak dengan sendirinya mengindikasikan kesejahteraan bagi masyarakat. Apalah artinya produk yang menggunung jika hanya bisa didistribusikan untuk segelintir orang yang memiliki uang banyak. Sebagai modal dasar berproduksi, Allah telah menyediakan bumi beserta isinya bagi manusia untuk diolah bagi kemaslahatan bersama seluruh umat manusia. Pernyataan tersebut didukung dengan firman Allah dalam QS al-Baqarah/2:22.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya : ”(Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah menyediakan bumi beserta segala isinya sebagai sarana bagi manusia untuk dimanfaatkan dan dikelola. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal, langit sebagai atap, serta menurunkan

hujan yang kemudian menumbuhkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki bagi manusia. Hubungan penjelasan tersebut dengan Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 22 adalah bahwa ayat tersebut menegaskan bahwa Allah menyediakan bumi beserta segala isinya sebagai sarana bagi manusia untuk dimanfaatkan dan dikelola. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal, langit sebagai atap, serta menurunkan hujan yang kemudian menumbuhkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki bagi manusia. Artinya, sumber daya alam yang ada di bumi merupakan anugerah Allah yang harus dimanfaatkan melalui kegiatan produksi. Manusia diberi amanah untuk mengolah dan memanfaatkan sumber daya tersebut secara baik demi kemaslahatan bersama.

Dengan demikian, dalam ekonomi Islam, kegiatan produksi tidak hanya bertujuan menghasilkan barang dan jasa untuk keuntungan materi, tetapi juga memanfaatkan sumber daya yang telah Allah sediakan di bumi, memenuhi kebutuhan masyarakat secara luas, mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan bersama, serta dilakukan sesuai dengan nilai dan etika syariah.

Jadi, QS Al-Baqarah ayat 22 menjadi dasar bahwa aktivitas produksi merupakan bagian dari pemanfaatan nikmat Allah di bumi yang harus dilakukan secara bertanggung jawab dan tidak hanya untuk kepentingan segelintir orang, tetapi untuk kemaslahatan seluruh manusia.

Berikut adalah beberapa contoh aktivitas produksi, antara lain:

1. Mengambil dan memanfaatkan sumber daya alam seperti dalam pertambangan dan sebagainya.
2. Memelihara lahan pertanian, kehutanan, perkebunan, serta perikanan darat.
3. Mengolah bahan mentah menjadi barang jadi, contohnya membuat kursi.
4. Menyediakan layanan, misalnya yang dilakukan oleh perusahaan asuransi.

Kita dapat mengklasifikasikan produksi menjadi dua pemahaman, yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Produksi dalam pengertian sempit berkaitan dengan penciptaan barang. Sedangkan produksi dalam arti luas mencakup semua kegiatan yang dilakukan manusia untuk meningkatkan nilai guna dari barang atau jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakat.

B. Tujuan Produksi

Dalam ekonomi konvensional (kapitalis), tujuan utama dari produksi adalah mencapai laba sebesar-besarnya, berbeda dengan tujuan produksi dalam sistem ekonomi Islam yang bertujuan untuk memberikan manfaat (mashlahah) yang maksimal bagi konsumen. Meskipun dalam ekonomi Islam tujuan utamanya adalah memaksimalkan kepentingan umum, mendapatkan keuntungan tidak dilarang selama tetap dalam kerangka tujuan dan aturan hukum Islam. Secara lebih spesifik, tujuan dari kegiatan produksi adalah meningkatkan kemaslahatan yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, di antaranya:

1. Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat
2. Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya
3. Menyiapkan persediaan barang dan jasa untuk masa depan
4. Pemenuhan sarana untuk kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah

Tujuan produksi yang pertama sangat jelas, yaitu pemenuhan sarana kebutuhan manusia dalam jumlah yang moderat. Hal ini akan menimbulkan setidaknya dua implikasi. Pertama, produsen hanya membuat barang dan jasa yang dibutuhkan meskipun belum

pasti menjadi keinginan dari pembeli. Barang dan jasa yang dihasilkan harus memiliki manfaat nyata bagi kehidupan yang Islami. Kedua, jumlah produksi tidak akan terlalu banyak, hanya sesuai dengan kebutuhan yang biasa saja. Produksi barang dan jasa secara berlebihan tidak saja menimbulkan mis-alokasi sumber daya ekonomi dan kemubaziran, tetapi juga menyebabkan terkurasnya sumber daya ekonomi ini secara cepat.

Meskipun produksi hanya menyediakan sarana kebutuhan manusia tidak berarti bahwa produsen sekadar bersikap reaktif terhadap kebutuhan konsumen. Produsen perlu lebih berani, penuh ide dan selalu mencari cara baru untuk menemukan berbagai barang dan layanan yang benar-benar dibutuhkan oleh manusia. Sikap proaktif ini juga harus melihat ke depan, artinya pertama, membuat barang dan jasa yang bisa bermanfaat bagi kehidupan di masa depan; kedua, memahami bahwa sumber daya ekonomi, baik berasal dari sumber alam maupun bukan, tidak hanya digunakan oleh manusia saat ini, tetapi juga untuk generasi-generasi di masa mendatang.

Dengan fokus pada masa depan, produsen akan terus melakukan riset dan pengembangan agar bisa memenuhi berbagai kebutuhan, mengadopsi teknologi yang tepat, serta menerapkan standar-standar yang sesuai dengan tuntutan masa depan. Efisiensi dengan sendirinya juga akan senantiasa dikembangkan, sebab dengan cara inilah kelangsungan dan kesinambungan pembangunan akan terjaga. Ajaran Islam juga memberi peringatan tajam terhadap tindakan manusia yang suka menciptakan kerusakan dan kehancuran, termasuk merusak lingkungan hidup, hanya demi memenuhi hasrat kepuasan.

Tujuan terakhir adalah memenuhi sarana untuk berbagai kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah. Sebenarnya ini adalah tujuan utama dari produksi ajaran Islam yang paling asli. Tujuan produksi adalah mendapatkan keberkahan, yang dalam bentuk fisik tidak selalu dirasakan oleh pengusaha itu sendiri.

Adapun menurut Nejatullah Siddiqi (1996), pertumbuhan ekonomi yang merupakan wujud produksi dalam Islam bertujuan:

1. Melayani kebutuhan produsen secara pribadi dengan bentuk yang memiliki ciri keseimbangan.
2. Memenuhi kebutuhan keluarga.
3. Mempersiapkan kebutuhan generasi penerus serta ahli warisnya.
4. Pelayanan sosial dan berinfak di jalan Allah.

Sedangkan tujuan produksi menurut perspektif fiqh ekonomi khalifah Umar bin Khattab adalah sebagai berikut (A Haritsi, 2008).

1. Merealisasikan keuntungan seoptimal mungkin.

Tujuan ini berbeda dengan pemahaman para ahli kapitalis yang selalu ingin mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin. Namun, ketika melakukan produksi, mereka juga memperhatikan bagaimana keuntungan itu tercapai, bukan hanya memproduksi secara rutin atau semata-mata menghasilkan barang tanpa memperhatikan hasilnya.

2. Merealisasikan kecukupan individu dan keluarga.

Wajib bagi seorang muslim untuk melakukan kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan diri dan kebutuhan orang-orang yang menjadi tanggung jawab nafkahnya. Beliau memberikan nafkah kepadanya selama sebulan, kemudian menarik kembali nafkah tersebut dan memerintahkan Ashim untuk melakukan aktivitas yang menafkahi dirinya dan keluarga. Kemudian berdirilah kamu di samping seorang pedagang dari kalanganmu.

Jika dia menjual, ikutlah bersama dia, lalu gunakan hasilnya sebagai nafkah untuk diri dan keluargamu.

3. Tidak mengandalkan orang lain.

Umar r.a. tidak mengizinkan seseorang yang masih mampu bekerja untuk meminta bantuan dengan tangan hampa kepada orang lain, dan ia mendorong kaum muslimin untuk mempercayakan diri sendiri, bukan bergantung pada apa yang dimiliki orang lain.

4. Mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi dan mempersiapkannya untuk dimanfaatkan.

Sesungguhnya Allah Swt. telah menyediakan banyak sumber kekayaan di dunia ini, namun secara umum sumber tersebut tidak bisa memenuhi kebutuhan manusia jika dieksplorasi secara sembarangan dalam proses produksi yang kurang memadai. Allah SWT memerintahkan manusia untuk bekerja di setiap tempat di bumi agar sebagian dari berkah-Nya yang ada di muka bumi ini dapat dimanfaatkan.

5. Pembebasan dari belenggu ketergantungan ekonomi.

Produksi merupakan cara utama untuk mewujudkan kemandirian ekonomi. Bangsa yang mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka adalah bangsa yang mandiri dan bebas dari ketergantungan ekonomi bangsa lain. Bangsa yang hanya mengandalkan konsumsi akan selalu menjadi tawanan dari belenggu ekonomi bangsa lain. Sesungguhnya kemandirian politik dan peradaban suatu bangsa tidak akan sempurna tanpa kemandirian ekonomi.

6. Taqarrub kepada Allah Swt.

Bahwa seorang produsen muslim akan meraih pahala dari sisi Allah Swt. disebabkan aktivitas produksinya, baik bertujuan untuk memperoleh keuntungan, merealisasikan kemapanan, melindungi harta dan mengembangkannya, atau tujuan lain selama ia menjadikan aktivitasnya tersebut sebagai sarana pertolongan dalam menaati Allah Swt.

C. Etika Produksi dalam Islam

Secara etimologis, istilah etika berasal dari kata "Ethos" dalam bahasa Yunani, yang berarti kebiasaan atau karakter moral. Sering kali, etika berkaitan dengan istilah moral, yang berasal dari "Mos" dalam bahasa Latin, dan bentuk jamaknya adalah "Mores," yang merujuk pada cara hidup atau kebiasaan individu dalam berbuat baik dan menjauhi tindakan negatif. Meskipun moral dan etika hampir memiliki arti yang sama, ada perbedaan dalam praktik sehari-hari; moralitas merujuk pada penilaian tindakan yang dilakukan, sedangkan etika berfokus pada evaluasi sistem nilai. Istilah lain yang serupa dengan etika adalah susila dalam bahasa Sansekerta, yang lebih menekankan pada prinsip hidup dan dasar-dasar yang lebih baik. Dalam bahasa Arab, akhlak berarti moral, sedangkan etika dapat dipahami sebagai ilmu tentang akhlak. Dalam konteks ini, etika dianggap sebagai cabang filsafat yang secara khusus mempelajari nilai baik dan buruk dari perilaku individu (Zubair, 1995).

Prinsip etika dalam produksi yang seharusnya diupayakan oleh setiap muslim, baik sebagai individu maupun bagian dari komunitas, adalah mengikuti semua yang diharamkan oleh Allah dan berada dalam batasan yang ditetapkan. Namun, banyak orang cenderung merasa tidak puas, meskipun memiliki banyak, sehingga ada individu yang tergoda untuk melanggar hukum Allah dan terlibat dalam hal haram. Ditegaskan pula bahwa siapa saja yang menentang hukum Allah termasuk dalam kategori yang zalim.

Dalam sistem ekonomi konvensional, produsen pada dasarnya tidak memahami konsep halal atau haram; fokus utama mereka adalah memuaskan keinginan dengan mengumpulkan kekayaan, uang, dan keuntungan. Manusia sering kali tidak memperhatikan apakah produk yang mereka hasilkan itu etis, baik, buruk, atau berbahaya. Sedangkan etika produksi dalam Islam adalah sekumpulan prinsip dan nilai yang mengarahkan cara memproduksi barang dan jasa agar sesuai dengan aturan syariah. Islam mengingatkan bahwa segala hal dalam kehidupan, termasuk proses membuat barang, harus sesuai dengan aturan dan prinsip yang diajarkan oleh agama.

Dalam konteks produksi, penting untuk memastikan bahwa setiap tahap, mulai dari perencanaan, pemilihan bahan baku, hingga distribusi, dilakukan dengan integritas, keadilan, dan kepatuhan terhadap ajaran Islam.

Produksi dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga harus mendukung kesejahteraan sosial dan lingkungan. Prinsip ini bertujuan agar kegiatan ekonomi tidak hanya memberi keuntungan finansial, tetapi juga memberi manfaat kepada masyarakat secara keseluruhan dan tidak merugikan lingkungan hidup. (Humaida et al.)

Produksi melibatkan usaha manusia dan berarti tidak hanya menciptakan barang dari ketiadaan, tetapi lebih kepada mengubah atau mengembangkan bahan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik dalam bentuk barang maupun jasa. Prinsip-prinsip etika dalam produksi:

1. Kejujuran Memastikan tidak ada penipuan dalam kualitas, takaran, bahan, atau proses produksi

Kejujuran merupakan prinsip utama dalam kegiatan produksi. Produsen harus memastikan bahwa barang yang dihasilkan sesuai dengan kualitas, bahan, ukuran, dan proses yang sebenarnya. Tidak boleh ada manipulasi terhadap takaran, timbangan, atau informasi produk yang dapat merugikan konsumen. Kejujuran juga mencakup keterbukaan mengenai kondisi produk sehingga konsumen tidak tertipu oleh informasi yang tidak benar. Sebagaimana Q.S. Al-Mutaffifin/83:1-3

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

Artinya : "Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)!(Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi.(Sebaliknya,) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurangi."

Ayat tersebut menegaskan larangan melakukan kecurangan dalam takaran dan timbangan. Dalam konteks produksi, ayat tersebut menjadi dasar bahwa produsen harus bersikap jujur dan tidak melakukan penipuan terhadap konsumen, baik dalam kualitas, ukuran, maupun informasi produk

2. Tidak mengeksploitasi tenaga kerja, dan bersikap nondiskriminatif

Dalam kegiatan produksi, tenaga kerja memiliki peran penting sehingga harus diperlakukan secara adil dan manusiawi. Produsen tidak boleh mengeksploitasi pekerja, seperti memberikan upah yang tidak layak, memaksakan pekerjaan di luar kemampuan, atau membedakan perlakuan berdasarkan latar belakang tertentu. Setiap pekerja memiliki hak yang harus dipenuhi oleh pihak yang mempekerjakannya. Sebagaimana Q.S. An-Nisa /4:58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya : "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Ayat tersebut menekankan pentingnya amanah dan keadilan dalam memperlakukan manusia. Dalam kegiatan produksi, keadilan tersebut tercermin dari pemenuhan hak-hak pekerja secara layak dan perlakuan yang tidak diskriminatif terhadap tenaga kerja.

3. Keamanan dan keselamatan produk harus aman untuk dikonsumsi atau digunakan, serta proses produksi tidak boleh membahayakan pekerja

Produk yang dihasilkan dalam proses produksi harus aman digunakan atau dikonsumsi oleh masyarakat. Produsen perlu memastikan bahwa bahan yang digunakan tidak berbahaya dan proses produksi dilakukan secara higienis serta sesuai standar keselamatan. Selain itu, keselamatan para pekerja juga harus diperhatikan agar proses produksi tidak menimbulkan risiko yang membahayakan. Sebagaimana Q.S. Al-Baqarah/2:168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya : "Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata."

Ayat ini memerintahkan manusia untuk mengonsumsi sesuatu yang halal dan baik (thayyib). Konsep thayyib menunjukkan bahwa produk harus aman, sehat, dan tidak membahayakan. Oleh karena itu, produsen memiliki tanggung jawab untuk memastikan produk yang dihasilkan memenuhi standar keamanan dan kualitas.

4. Tanggung jawab lingkungan Mengurangi limbah, polusi, dan kerusakan pada alam

Dalam kegiatan produksi, produsen harus memperhatikan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan. Proses produksi seharusnya tidak menyebabkan pencemaran, kerusakan alam, atau eksploitasi sumber daya secara berlebihan. Oleh karena itu, produsen dianjurkan untuk mengelola limbah dengan baik dan menggunakan sumber daya secara bijak agar kelestarian lingkungan tetap terjaga. Sebagaimana Q.S. Al-Araf/7:56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya : "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik."

Ayat ini melarang manusia melakukan kerusakan di bumi. Dalam konteks produksi, larangan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi harus dilakukan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan serta menghindari tindakan yang dapat merusak alam.

5. Tanggung jawab sosial produksi harus memberikan manfaat bagi masyarakat, bukan sebaliknya.

Produksi dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi masyarakat. Barang atau jasa yang dihasilkan seharusnya membantu memenuhi kebutuhan manusia serta meningkatkan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, kegiatan produksi menjadi sarana untuk menciptakan kemaslahatan

bersama. Sebagaimana Q.S Al-Maidah/5:2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمْيِنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitul Haram sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya."

Ayat tersebut mengajarkan pentingnya kerja sama dalam kebaikan. Dalam kegiatan produksi, produsen diharapkan menghasilkan barang atau jasa yang memberikan manfaat bagi masyarakat dan tidak menimbulkan dampak negatif, sehingga produksi dapat menjadi bentuk kontribusi dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.

6. Keadilan dalam Berproduksi

Sistem ekonomi Islam telah memberikan keadilan dan kesetaraan dalam prinsip produksi sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa menindas orang lain atau menghancurkan masyarakat. Islam memperbolehkan kerjasama yang saling menguntungkan dengan jujur, sederajat, dan memberikan keuntungan bagi kedua pihak dan tidak membenarkan cara-cara yang hanya menguntungkan seseorang, lebih-lebih yang dapat mendatangkan kerugian pada orang lain atau keuntungan yang diperoleh ternyata merugikan kepentingan umum. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Rahman/55:9.

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Artinya : "Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu."

Ayat tersebut menegaskan perintah untuk menegakkan keadilan dalam timbangan dan larangan mengurangi takaran. Ayat ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan prinsip keadilan dalam kegiatan produksi dalam ekonomi Islam. Produsen tidak hanya dituntut untuk menghasilkan barang atau jasa, tetapi juga wajib menjaga kejujuran dan keadilan dalam setiap proses produksi, baik dalam penentuan kualitas, ukuran, maupun harga produk yang ditawarkan kepada konsumen. Prinsip ini menolak segala bentuk kecurangan seperti manipulasi kualitas barang, pengurangan takaran, maupun praktik produksi yang merugikan pihak lain. Dengan demikian, nilai yang terkandung dalam ayat tersebut menjadi landasan etis bagi pelaku usaha untuk menjalankan aktivitas produksi secara adil, transparan, dan bertanggung jawab sehingga tercipta keseimbangan serta kemaslahatan bagi masyarakat secara luas.

7. Berproduksi yang dapat bermanfaat bagi masyarakat

Dalam ekonomi Islam, produksi mempunyai motif kemaslahatan, kebutuhan, dan kewajiban. Perilaku produksi merupakan usaha seseorang atau kelompok untuk

melepaskan dirinya dari kefakiran. Secara eksternal perilaku produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan setiap individu sehingga dapat membangun kemandirian umat. Sedangkan motif perilakunya adalah keutamaan mencari nafkah, menjaga semua sumber daya yang dilakukan secara profesional dan berusaha pada sesuatu yang halal. Produksi dalam ekonomi Islam adalah setiap bentuk aktivitas yang dilakukan manusia untuk mewujudkan manfaat atau menambahkannya dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan Allah Swt. sehingga menjadi maslahat, untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hal ini dapat dijelaskan dalam semua aktivitas produksi barang dan jasa yang dilakukan seorang muslim untuk memperbaiki apa yang dimilikinya, baik berupa sumber daya alam dan harta dan dipersiapkan untuk bisa dimanfaatkan oleh pelakunya atau oleh umat Islam. Firman Allah dalam QS al-Mulk/67:15.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya : "Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezekinya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan."

Ayat ini menyatakan bahwa Allah menganugerahkan bumi ini dengan mudah bagi manusia, sehingga manusia diperintahkan untuk bergerak di berbagai tempat di muka bumi dan memakan rezeki yang telah disediakan. Kemudian perintah untuk berusaha dan bekerja, ayat ini juga mengatakan bahwa manusia tidak boleh hanya diam saja, tetapi harus berusaha mencari rezeki, salah satunya dengan cara memproduksi barang dan jasa. Menggunakan sumber daya alam itu adalah bagian dari cara Allah memberi kesempatan kepada manusia untuk memanfaatkan bumi dengan mudah. Manusia diberi amanah untuk mengelola sumber daya alam dengan baik dan produktif, yang dalam konteks ekonomi disebut sebagai kegiatan produksi. Kegiatan produksi ini mewujudkan manfaat untuk kehidupan manusia, baik untuk kebutuhan sendiri maupun untuk kemaslahatan umum. Namun, jika manusia tidak menggunakan amanah ini secara beradab dan bermoral, maka hasil produksi akan menjadi sumber kezaliman dan kerusakan. Pada akhirnya, manusia akan kembali kepada Allah, di mana hasil kehidupan mereka akan diperhitungkan. Ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi, seperti produksi, harus dilakukan dengan cara yang halal, etis, dan bertanggung jawab.

Jadi dalam QS. Al-Mulk ayat 15 menjelaskan bahwa manusia diberi perintah untuk mengelola bumi, mencari berbagai jenis kekayaan, serta melakukan kegiatan ekonomi seperti memproduksi barang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, selama tetap mematuhi prinsip-prinsip syariah.

8. Berproduksi dalam lingkaran yang halal

Prinsip produksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, baik individu maupun komunitas adalah berpegang pada semua yang diharamkan Allah dan tidak melewati batas. Pada dasarnya, produsen pada ekonomi konvensional tidak mengenal arti istilah halal dan haram yang menjadi prioritas kerja mereka adalah memenuhi keinginan pribadi dengan mengumpulkan laba, harta, dan uang. Ia tidak mementingkan apakah yang diproduksinya itu bermanfaat atau berbahaya, baik atau buruk, etis atau tidak etis. Adapun sikap seorang muslim sangat bertolak belakang. Ia tidak boleh memproduksi bahan-bahan yang diharamkan dalam Islam, misalnya membuat patung, minuman keras dan lain-lain. Syariat

juga melarang memproduksi produk yang merusak akidah, etika, dan moral manusia, seperti produk yang berhubungan dengan pornografi dan sadisme, baik dalam opera, film, dan musik. Perintah Allah dalam al-Quran untuk mengkonsumsi barang yang baik dan halal juga bisa dilihat dalam QS al-Baqarah/2: 168.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya : “Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.”

Dalam ayat ini tidak hanya mengatur aktivitas konsumsi, tetapi juga secara tidak langsung memberikan pedoman terhadap proses produksi. Dalam konteks ekonomi Islam, apabila suatu produk diperintahkan untuk halal dan baik ketika dikonsumsi, maka proses memperoleh, mengolah, dan memproduksinya juga harus berasal dari cara yang halal serta tidak melanggar ketentuan syariat. Dengan demikian, kegiatan produksi harus dilakukan dalam lingkaran yang halal, yaitu menggunakan bahan yang halal, proses yang tidak mengandung unsur haram seperti penipuan, riba, atau eksploitasi, serta menghasilkan barang atau jasa yang bermanfaat bagi masyarakat. Prinsip ini menunjukkan bahwa dalam Islam aktivitas ekonomi tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga harus menjaga nilai kehalalan, kebaikan, dan keberkahan dalam seluruh proses produksi.

Dengan demikian, etika produksi dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral bagi produsen dalam menjalankan aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai landasan untuk menciptakan sistem produksi yang adil, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan. Penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan menunjukkan bahwa kegiatan produksi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan dalam syariah. Oleh karena itu, produsen tidak hanya dituntut untuk menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat, tetapi juga memastikan bahwa seluruh proses produksi dilakukan secara halal, tidak merugikan pihak lain, serta memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas. Dengan menerapkan etika produksi tersebut, kegiatan ekonomi diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan sehingga tercapai kesejahteraan yang berkelanjutan sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

KESIMPULAN

Produksi merupakan kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk menciptakan dan meningkatkan nilai guna barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan manusia. Dalam perspektif ekonomi Islam, produksi tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga dipandang sebagai amanah dan bentuk ibadah yang harus dijalankan sesuai dengan prinsip syariah. Oleh karena itu, kegiatan produksi diarahkan untuk mencapai kemaslahatan masyarakat, memenuhi kebutuhan secara moderat, serta menjaga keberlanjutan sumber daya. Selain itu, produksi dalam Islam juga harus dilandasi oleh etika seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab terhadap tenaga kerja, keamanan produk, kepedulian terhadap lingkungan, serta memastikan seluruh proses produksi berada dalam lingkaran yang halal. Dengan demikian, konsep produksi dalam ekonomi Islam tidak hanya bertujuan memperoleh keuntungan, tetapi juga mewujudkan kesejahteraan dan keadilan bagi masyarakat.

REFERENSI

- Khairinal, H., & Muazza, H. (2019). *Ilmu ekonomi dalam PLP*. Salim Media Indonesia.
- Ishak, K. (2015). Konsep Etika Produksi dalam Sistem Ekonomi Islam Menurut Afzalur Rahman dan Yusuf Qordhowi. *Iqtishaduna*.
- Ali, M. (2013). Prinsip Dasar Produksi dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Lisan Al-hal*. 7(1).
- Hakim, L. (2012). *Prinsip Prinsip Ekonomi Islam*. Erlangga, Jakarta.
- Silvia, M., Janwari, Y., & Rusyana, A. Y. (2022). Konsep etika produksi menurut pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiqi. *Jurnal Papatung*. 5(1).
- Afandi, N., (2024) Tinjauan Ayat Al-Quran dan Hadis Tentang Ekonomi dalam Islam. *Jurnal Kolaboratif Sains*. 7(12).
- Sahib, M. Anugrah, M, F. Syam, N. (2022). Implementasi Etika Ekonomi Islam dalam Kegiatan Produksi, Distribusi, dan Konsumsi. *Journal of Sharia Economics and Islamic Education*. 1(1).